

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adalah Arnold J. Toynbee, seorang sejarawan kondang, yang dalam salah satu tulisannya mengatakan, *"Para ahli sejarah di masa mendatang akan berkata bahwa kejadian yang besar di abad ke duapuluh ini adalah timbulnya pengaruh yang sangat kuat dari peradaban Barat terhadap semua masyarakat di dunia"*. Ia sendiri amat yakin bahwa, *"pengaruh tersebut akan sangat kuat dan bisa menembus, menjungkir balikkan korbannya"*.

Pendapat Toynbee tadi bisa jadi mencerminkan realitas Barat dalam perputaran dunia saat ini. Setelah Perang Dunia II, Barat, terutama sekali Amerika, sangat menghegemoni dunia dengan kekuatannya. Keadaan ekonomi dunia dibuat sedemikian rupa sehingga terjadi "ketergantungan" kepada Barat baik secara langsung maupun tidak. Termasuk pula penjajahan budaya dan ketergantungan di bidang teknologi dan sains. Masyarakat di Timur, sebagai lawan dari terma Barat, dibuat tidak percaya diri dengan kekuatannya sendiri. Seolah segala acuan keberhasilan teknologi, budaya, sains dan ekonomi haruslah sesuai dengan standarisasi Barat.

Termasuk dari standarisasi kehidupan yang disodorkan oleh Barat adalah *globalisasi*. Sejarah globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan paham kapitalisme, yakni kian terbuka dan mengglobalnya peran pasar, investasi yang kemudian dikuatkan oleh ideologi dan tata dunia baru di bawah suatu aturan global. Era baru ini kemudian mencoba menyakinkan rakyat di dunia Ketiga seolah-olah sebagai arah baru

ternyata juga menimbulkan kecemasan bagi mereka yang memikirkan permasalahan sosial, marginalisasi rakyat dan runtuhnya moralitas manusia. Para Neo Marxian menganggap, fenomena yang berkembang dengan pesat ini, merupakan bentuk dari kolonialisme dan kapitalisme baru. Menurut mereka, isu globalisasi sebenarnya hanyalah merupakan warisan dampak negatif dari kampanye Internasional yang dulu dikembangkan *The Bretton Woods Institutions* tentang model pembangunan ekonomi pertumbuhan atau *Developmentalism*.

Pandangan lebih lengkap globalisasi disodorkan oleh Akber S. Ahmed dan Hastings Donnan. Mereka memberi batasan bahwa Globalisasi "*pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, informasi, dan transformasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah*".¹ Mereka mencontohkan tentang kasus Salman Rushdie dengan *The Satanic Verses*-nya di akhir tahun 1980-an. Bisa kita amati, hanya dalam waktu ukuran jam, apa yang terjadi di Inggris, dengan mudah langsung mendapat respon di Pakistan dan India. Protes meledak dimana-mana. Begitu cepatnya berita tentang buku itu, merebak ke seluruh penjuru dunia, sebagai perwujudan era komunikasi, informasi, dan transformasi. Contoh yang dikemukakan Ahmed dan Donnan tersebut bisa dikatakan sebagai hal "positif" dalam kaca mata Islam. Meskipun itu, sebenarnya masih banyak beribu-ribu kasus dan contoh yang menurut pandangan Islam sangat bernilai negatif, seperti pengaruh konsumerisme, budaya Hollywood, dan berbagai efek lainnya. Dengan berbagai *modern gadget*, keglamouran dan kebebasan Hollywood dapat kita saksikan dalam detik yang bersamaan dengan penderitaan rakyat Chechnya melalui satelit.

begitu banyak faktor (pemilik modal yang berbeda-beda, peranan jutaan kaum buruh, dsb)-aktor multiplenya (modal yang berlainan, dsb) dan begitu banyak negara yang mencoba mengintervensi dan mempertajam gerak modal. Kedua, teori ini ternyata tidak mampu menjelaskan periode involusi modal, ataupun krisis yang menyebabkan modal lari ke luar negeri atau kembali ke pasar lokal. Ketiga, teori ini juga gagal menjelaskan perbedaan tingkat modal yang masuk ke perekonomian dunia pada waktu yang berbeda-beda.

Teori *logic of capitalism* bertolak dari konsepsi yang mengandaikan modal bergerak, maju dan mundur teratur lupa bahwa modalpun juga naik dan turun. Teori ini pun lupa untuk mempertimbangkan hubungan erat antara modal dengan peran politik, ideologi dan kebijakan negara dalam menentukan akumulasi modal.

Ketiga, argumen yang menyatakan bahwa revolusi informasi merupakan penyebab globalisasi pun memiliki beberapa kelemahan mendasar. Teknologi komputer memang memfasilitasi cepatnya arus informasi, meningkatkan arus transfer uang dan perpindahan modal serta menyediakan jaringan komunikasi dan relokasi penanaman modal yang aman. Tetapi, teknologi tidak menentukan lokasi investasi dan kebijakan investasi. Segala aktivitas ekonomi (baik spekulasi keuangan maupun investasi produktif) merupakan keputusan sosial politik yang diambil oleh institusi ekonomi ataupun sekelompok orang dalam kontrol negara.³

Lalu, apakah sebenarnya motor penggerak globalisasi? Masih menurut Petras,⁴ kekuatan penggerak globalisasi adalah negara-negara imperial pusat, yang dikontrol oleh

³ Bdk. Dengan Marcuse, *ibid.*, h.3

⁴ James Petras, "Globalisasi: Sebuah Perspektif". Pendapat senada juga dikemukakan David Yaffe,

Lebih lanjut, teknologi informasi ini telah mengubah (baik secara langsung maupun tak langsung, cepat-lambat) budaya sosial suatu masyarakat. Akulturasi dan asimilasi kebudayaan tidak hanya terjadi melalui persinggungan langsung dua kebudayaan (atau lebih), tetapi dapat pula melalui medium-medium lain. Dalam hal ini, persinggungan itu terjadi melalui perantara teknologi komunikasi ini. Pertemuan dan gesekan antar nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia ini akan menghasilkan kompetensi liar yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi; saling bertentangan dan bertabrakan, menghasilkan pihak yang menang dan kalah; atau saling kerjasama (*eclectic*) dan menghasilkan sintesa dan antitesa baru.

Sedikit berbeda dengan Donnan, James Petras, dalam studinya yang sistematis mengatakan bahwa hingga kini ada tiga argumen dasar yang selalu dirujuk ketika para pakar menjelaskan perkembangan pesat globalisasi.² Ketiga argumen tersebut *pertama*, kemajuan teknologi atau sering disebut dengan revolusi informasi; *kedua*, permintaan pasar dunia; dan *ketiga* logika kapitalisme atau *logic of capitalism*. Namun dari ketiga argumen tersebut, Petras berpendapat bahwa ketiga-tiganya gagal dalam menjelaskan perkembangan globalisasi. Ia berargumen, *pertama*, perkembangan globalisasi sebagai akibat dari permintaan pasar adalah hasil dari pengamatan yang keliru tentang dinamika pasar. Kompetisi antar produsen dalam memenuhi kebutuhan pasar global bukanlah akibat dari permintaan pasar itu sendiri, tetapi merupakan akibat dari keputusan “organisasi-organisasi” yang dikuasai MNC. *Kedua*, argumen bahwa globalisasi adalah hasil dari logika kapitalisme, menurut Petras, merupakan argumen yang ahistoris dan abstrak. Ide ini pun sangat abstrak: sebab pertama, karena teori ini mengaburkan peran

² James Petras, “Sebuah Gambaran Tentang Globalisasi: Peranan Negara Dan Perusahaan Raksasa

para elit-elitnya, dan MNC's dengan dukungan lembaga-lembaga keuangan internasional. Negara menjadi motor penggerak globalisasi, karena ia memiliki kekuasaan dalam mengatur formulasi strategis globalisasi, alokasi sumberdaya ekonomi pada" aktor-aktor global."

Sebenarnya, bila ditelaah lebih jauh, istilah globalisasi itu sendiri dapat mengandung sedikitnya dua hal⁵. Kaidah pertama menyatakan, globalisasi dapat diartikan sebagai sebuah *alat*. Sedangkan kaidah kedua menyebutkan bahwa ia dapat juga diartikan sebagai sebuah *ideologi*. Globalisasi sebagai alat, merupakan wujud nyata keberhasilan sains dan teknologi. Oleh karena itu, ketika globalisasi diartikan sebagai alat, maka globalisasi sangatlah bersifat netral. Artinya, ia berarti dan sekaligus mengandung hal-hal positif, ketika dimanfaatkan untuk tujuan yang baik. Sebaliknya, ia dapat berakibat negatif, ketika dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan yang membawa mudharat. Dengan demikian, globalisasi akan tergantung kepada siapa yang menggunakan dan untuk keperluan apa serta tujuan kemana ia dipergunakan.

Sedangkan ketika globalisasi dimaknai sebagai ideologi, sudah tentu mempunyai arti tersendiri dan netralitasnya akan sangat berkurang. Oleh karena itu, tidaklah aneh apabila ia kemudian ditolak oleh sebagian kalangan dari umat Islam. Sebab, dikhawatirkan (dan memang) terjadi perbenturan nilai, antara nilai-nilai negatif yang turut terbawa oleh globalisasi dengan nilai-nilai luhur yang ada dari agama (Islam).

Lain dengan pendapat kaum Marxian, Islam sebagai sebuah agama yang bersifat syumul (menyeluruh) dan sesuai dengan perkembangan zaman, mencoba membedah inti dari globalisasi. Memang, kemudian muncul perbedaan dari kalangan umat Islam sendiri dalam menyingkapi hal ini. Paradigma pertama, Islam diasumsikan sebagai agama yang

memiliki doktrin dan ikatan-ikatan tradisi lama yang belum mau bersentuhan dengan wacana keilmuan selain Islam (baca, positivisme). Unsur-unsur sosial selain Islam dalam hal ini dianggap sebagai bagian yang senantiasa berlawanan bahkan mengancam. Dalam kategori sosilogis Islam seperti di atas, menurut Dr. Ali Syariati (1933-1977), Islam hanya menjadi kumpulan-kumpulan dari tradisi asli dan kebiasaan masyarakat yang memperlihatkan suatu semangat kolektif suatu kelompoknya. Ia hanya berisi kumpulan kepercayaan nenek moyang, perasaan individual, tata cara, ritual, aturan, kebiasaan, dan praktik-praktik dari suatu masyarakat yang telah mapan, berlangsung dari generasi ke generasi. Kebiasaan inilah yang biasanya dipelihara oleh penguasa politik untuk melegitimasi kekuasaan. Karena indoktrinasi menjadi bagian yang kuat dalam pemaknaan ajaran agama maka paradigma ini disebut konservatif. Mereka yang menganut paham ini, kemudian menolak mentah-mentah globalisasi karena hanya dipandang membawa kerusakan saja. Baik itu kerusakan di bidang tata ekonomi, moral dan sosial.

Paradigma kedua ialah, Islam diasumsikan sebagai agama yang dapat berperan menjadi agen perubahan sosial. Dalam pandangan itu, Islam bukanlah sekadar kumpulan ritus-ritus di atas, melainkan membentuk karakter sosial yang objektif/ilmiah. Hal ini sudah menjadi pengakuan luas seperti yang dikatakan Dr. Kuntowijoyo, *"Objektivitas itu berupa adanya pengakuan akan pluralisme dalam agama, kebudayaan, bahasa, dan warna kulit. Tradisi keilmuan ini bermaksud mempertemukan agama-agama dengan menunjukkan moralitasnya yang objektif. Dalam pemikiran agama, periode ini*

Dalam dimensi teologi paradigma tersebut lebih mengedepankan aspek rasionalisme. Teologi bukan semata menjadi objek kajian bagaimana meyakinkan umat secara doktriner, melainkan sebagai pembimbing tindakan praksis sosial. Selain itu, teologi juga harus lepas dari paradigma kekuasaan negara, bahkan harus menjadi bagian transformasi sosial yang terus menyuarakan kepentingan mayoritas umat. Oleh karena itu, penganut paham ini kemudian berpendapat, globalisasi tidaklah harus ditolak semua bagian-bagiannya. Di dalamnya masih bisa ditemukan kebaikan-kebaikan yang dapat bermanfaat bagi umat Islam.

Berkaitan dengan pandangan umat Islam mengenai globalisasi, Indonesia dan Malaysia, sebagai negara di kawasan Asia Tenggara bermayoritas penduduk Islam, sangatlah menarik untuk dikaji dan diamati. Pengambilan sample atas dua negara ini bukanlah tanpa pertimbangan. Selain karena letaknya yang berdekatan, dua negara ini berasal dari rumpun bangsa yang sama, yaitu Melayu. Harun Aminurrashid, seorang cendekiawan dan ahli sejarah tanah rantau Malaysia menulis tentang asal muasal Melayu, " *...penduduk Melayu berasal dari tanah besar Asia. Dulu, pribumi seluruh kawasan ini disebut Melayu. Terjadinya perpecahan menjadi tiga atau empat bangsa disebabkan kedatangan penjajah ke seluruh alam Melayu. Istilah "Alam Melayu" ini berarti kawasan-kawasan pusaka bagi bangsa Melayu yaitu Sumatera, Celebes, Brunai, Jawa, Maluku, Sunda Kecil dan Filipina. Kawasan-kawasan tersebut kini telah bertukar nama menjadi Indonesia dan Semenanjung Tanah Melayu dikenal sebagai Malaysia dewasa ini...* ⁶. Sedemikian dekatnya kedua bangsa ini, sehingga sebagian pemikir Islam di Malaysia tahun 1946 melihat Malaysia dan Indonesia sebagai sebuah kesatuan yang

⁶ Harun Aminurrashid. "Malaysia dan Indonesia Satu", Kencana. Agustus 1947. Dinukil dari DR.

tidak seharusnya terpisahkan. Telah sedemikian besar cita-cita mereka untuk mewujudkan Melayu Raya sehingga salah seorang tokohnya yaitu Dr. Burhanuddin al-Helmy menyinggung dalam bukunya "Perjuangan Kita", empat resolusi Kongres PKMM 1945, yang menyebutkan:

1. Malaysia adalah bagian dari Indonesia Raya.
2. Sang Saka Merah Putih menjadi lambang kebangsaan.
3. Menyepakati sebuah Kesatuan Malaysia.
4. Berhubungan baik dengan bangsa-bangsa yang ada di Malaysia.⁷

Kajian ini sungguhlah sangat menarik karena apabila kita amati, kedua bangsa yang begitu dekat ini ternyata memiliki mempunyai sedikit perbedaan dalam menyikapi globalisasi. Hal ini bisa kita lihat dari komentar Teo Kok Seong, seorang kolumnis surat kabar Malaysia: *"Malaysia turut menyahut cabaran proses ini - secara persendirian sebagai entiti politik negara Malaysia dan secara kumpulan seperti melalui ASEAN - dengan mewujudkan iklim dan persekitaran yang sesuai untuk merealisasikan gagasan liberalisme ekonomi dan pertumbuhan, serta pengembangan korporasi transnasional yang besar lagi kuat. Dengan hal demikian, modal, barangan, manusia, cita rasa, dan teknologi dari pusat kuasa dan gergasi ekonomi dunia penting yang rata-ratanya datang dari Barat telah mengalir ke negara ini. Dalam hal ini, tidak dapat dinafikan bahawa pengaliran ini telah membantu Malaysia dari pelbagai segi⁸".* Namun dia pun menambahkan; *"Namun, disebabkan kekompleksan globalisasi itu sendiri, ekonomi, politik, budaya, dan kehidupan sosial seharian kita turut menerima kesannya. Kesan revolusi teknologi maklumat dan komunikasi yang membawa peningkatan kuasa dan*

bersama kesemua negara-negara di dunia... Ia direka oleh negara-negara kaya, seolah-olah dalam balasan kepada kemajuan-kemajuan teknologi dan kelajuan serta kemudahan pengangkutan. Tetapi tekanannya adalah pada aliran bebas kapital serta perdagangan barangan dan perkhidmatan. Manusia dan benda-benda lain tidak dapat mengalir dengan sebegitu bebas.

Meskipun demikian, globalisasi yang masuk di Indonesia dan Malaysia tidaklah sepenuhnya menhgalamai penolakan. Sehingga dengan mengamati kasus-kasus yang terjadi, maka akan sangat menarik bagi kita untuk mengamati bagaimana respon umat Islam di kedua negara ini dalam menyingkapi masuknya globalisasi di negara mereka.

B. Rumusan Masalah

"Bagaimana respon umat Islam di Indonesia dan Malaysia terhadap globalisasi?"

C. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk mempermudah kita dalam menganalisa permasalahan diatas, maka dipergunakanlah teori Persepsi. Tetapi sebelum kita membahas tentang teori tersebut, ada baiknya kita jelaskan dahulu konsep-konsep lazim dalam masalah ini.

Globalisasi: Disebut juga dengan Mundialism atau mondial dalam bahasa Spanyol. Kata globalisasi diambil dari bahasa Inggris, *Globalization*. Ia dapat berarti, sedikitnya, tiga hal:

- ✓ *To make something global or being integrated each others/ become ones part.*
- ✓ *A process...*

daya pengkomputeran telah memperlihatkan kemunculan pelbagai perisian. Salah satunya ialah internet, iaitu jaringan komputer antarabangsa yang membolehkan para pengguna komputer di seluruh dunia berkomunikasi, bertukar-tukar idea, dan sebagainya antara satu sama lain. Beberapa perisian dan aplikasi lain yang turut dicetuskan oleh globalisasi melalui pelbagai sistem elektronik menjadi saluran penting untuk mengembangkan globalisasi itu sendiri. Teknologi maklumat dan komunikasi yang berkembang dengan pesatnya kini dapat mengurangkan (kalau dilihat dalam kerangka kesan positif globalisasi) atau memburukkan (jika dilihat dalam konteks kesan negatifnya) ketidaksamaan antara negara maju dengan negara kurang maju, yang merupakan salah satu inti pati penting globalisasi⁹”.

Memang, dengan batas dunia yang kian dipersempit oleh globalisasi, maka tidaklah sulit bagi budaya lain untuk berpenetrasi ke dua negara ini. Misalkan dalam hal lifestyle atau gaya hidup. Generasi muda Malaysia dan Indonesia sama-sama terkena imbas ini. Mengutip artikel salah satu surat kabar di Malaysia: “Kita amat prihatin dengan laporan yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Belia dan Sukan (KBS) berkaitan dengan belia lepak dan berpelesenan, lelaki dan perempuan. Laporan tersebut menunjukkan bahawa 70 peratus remaja merokok, 41 peratus mengambil dadah, 25 peratus minum arak, 40 peratus menonton filem lucah, 39 peratus membaca bahan lucah, 18 peratus melakukan hubungan seks luar nikah, 28 peratus berjudi dan 16 peratus mencuri. Dan di antara sebab-sebab yang dapat dikenalpasti ialah kekurangan kesedaran dan kefahaman agama, tidak mendapat pendidikan Islam yang secukupnya, rendah diri (*low self esteem*), tiada makna kehidupan, ketiadaan kasih sayang ibu bapa, keciciran dalam pelajaran, keruntuhan rumah tangga, tekanan kehidupan, tekanan rakan

⁹ Ibid.

Sejarah kelahiran globalisasi mempunyai banyak versi. Ada yang berargumen bahwa globalisasi merupakan kelanjutan dari kapitalisme, dan ada pula yang berpikir globalisasi adalah kelanjutan dari modernisasi. Pendukung pendapat yang terakhir ini berargumen modernisasi dunia yang ditandai dengan perkembangan teknologi industri, komunikasi dan transformasi telah mengantarkan dunia pada satu titik akhir peradaban. Akber S. Ahmed dan Hastings Donnan mengatakan “ *globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, informasi, dan transformasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah*”.

Modernisasi: Dengan berdasar pada uraian diatas maka dapat kita katakan, istilah globalisasi tidaklah dapat dilepaskan dari kata modernisasi. Tapi, apakah sebenarnya definisi dari modernisasi? Istilah “*modern*” secara bahasa berarti “baru”, “kekinian”, “akhir”, “up to date”, atau semacamnya. Istilah modern juga bisa berkaitan dengan karakteristik. Oleh karena itu, istilah modern bisa diterapkan untuk manusia dan juga lainnya: dari konsep bangsa, sistem politik, negara, barang, sampai perilaku, sifat seseorang. Kita bisa memberi predikat negara sebagai negara modern. Kita juga bisa menyebut rumah yang modern, ataupun musik yang modern. Namun setelah menjadi istilah yang merupakan predikat sesuatu, istilah tersebut akan menjadi suatu istilah tersendiri.

Terkait dengan itu, terma “*modernisme*”pun kemudian mempunyai arti tersendiri pula. Ia bisa diberi definisi dengan “*fase sejarah dunia yang paling akhir yang*

Namun, ketika globalisasi dimaknai sebagai ideologi, sudah tentu mempunyai arti tersendiri dan netralitasnya akan sangat. Ia, globalisasi ideologi, membawa suatu *ways of life*. Globalisasi sebagai ideologi mau tak mau membawa akibat dalam tata kehidupan manusia, pola tingkah laku, dan bahkan dalam sistem nilai yang berlaku¹⁴.

Namun tidak semua ide-ide yang datang dari Barat adalah negatif. Isme-isme demokrasi, kesetaraan jenis kelamin merupakan contoh dari sisi positif globalisasi Barat yang diterapkan di Indonesia dan Malaysia.

Teori Persepsi:

Teori merupakan bentuk penjelasan yang paling umum yang memberitahukan kepada kita mengapa sesuatu terjadi sehingga selain dipakai sebagai eksplanasi juga dipakai sebagai dasar prediksi¹⁵. Berangkat dari hal itu, untuk mengetahui bagaimana respon umat Islam di Indonesia dan Malaysia terhadap hegemoni globalisasi sebagai ideologi, maka dipergunakanlah pisau analisisnya yaitu Teori Persepsi.

Teori ini mengatakan bahwa manusia dalam melakukan suatu tindakan akan selalu didasari oleh apa yang mereka ketahui. Tanggapan seseorang pada suatu situasi tergantung pada bagaimana ia mendefinisikan situasi itu. Perbedaan ada pada orang memandang kenyataan tersebut. Sehingga bisa dikatakan persepsi atau cara pandang orang itulah yang menuntun ia melakukan suatu tindakan atau aksi¹⁶.

Teori ini membedakan tiga komponen persepsi yaitu: nilai, keyakinan, dan pengetahuan (fakta). Nilai adalah preferensi terhadap kenyataan realitas tertentu dibanding realitas lainnya. Nilai juga memberikan harga relatif kepada suatu objek dan

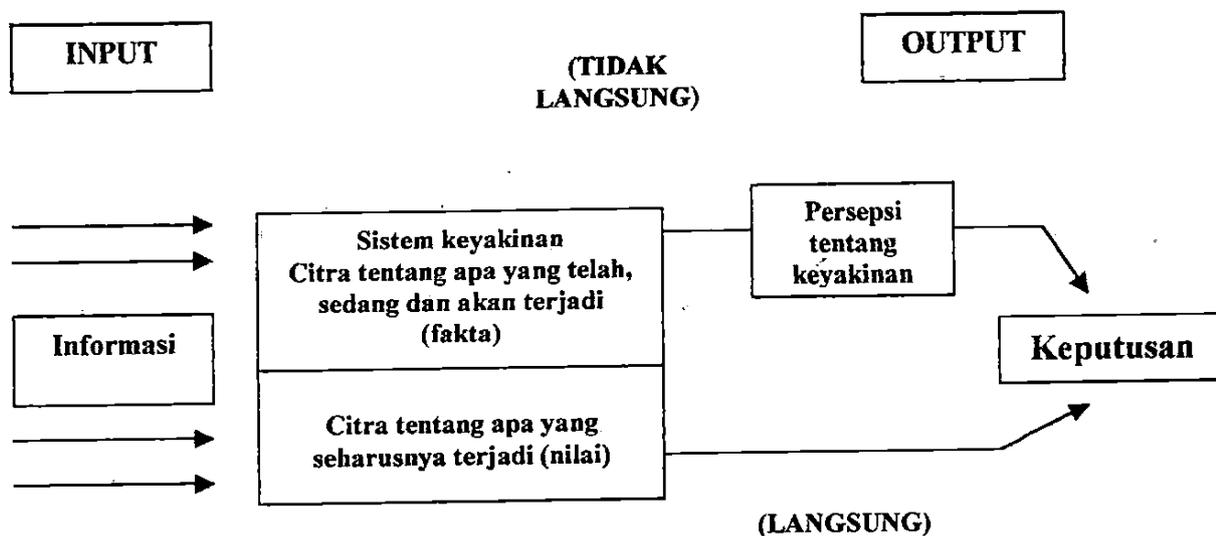
¹⁴ *Ibid.*, hal 65

¹⁵ Mochtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, PAU-SS-UGM. Yogyakarta, 1990, hal 185

¹⁶ Daniel S. Papp, *Comemporary International Relation*, MacMillan publishing Co, NY. 1998, hal 154

kondisi. Hal lain yang turut terkait dengan teori ini adalah keyakinan. **Keyakinan** adalah sikap bahwa suatu deskripsi realitas adalah benar, terbukti atau telah diketahui. Keyakinan sering didasarkan pada penerimaan informasi yang didapat sebelumnya dari lingkungan, meskipun hal itu mempunyai perbedaan dengan data itu sendiri. Bisa dikatakan, hal ini adalah suatu pernyataan analitis yang menghubungkan satuan-satuan data ke dalam pola yang teruji. Selain itu biasanya, pengetahuan (tahu atau fakta yang ada) bersumber dari data atau informasi yang diterima dari lingkungan. Satu hal yang patut digarisbawahi, **pengetahuan** adalah unsur kunci dalam pembentukan dan perubahan sistem perseptual.

Russet dan Starr menjelaskan bagaimana citra seseorang atau kelompok mempengaruhi persepsinya tentang suatu peristiwa. Persepsinya tentang dunia membantunya menerima atau menolak suatu keadaan/ peristiwa. Berikut prosesnya:



(Sumber : Ole R. Holsti, "The Belief System and National Images: A Case Study", dikutip dalam Bruce Russet and Harvey Starr: "World Politics" (New York, Freeman, 1985), hal 305.

Pada awalnya, nilai dan keyakinan seseorang membantunya menetapkan arah perhatiannya, yaitu menentukan apa stimulusnya, apa yang dilihat dan apa yang diperhatikan. Kemudian berdasar sikap dan citra yang telah diyakininya selama ini, stimulus ini dipresentasikan. Citra ini berfungsi sebagai saringan. Setiap orang hanya memperhatikan sebagian saja dari dunia di sekitarnya., dan setiap orang memiliki serangkaian citra yang berbeda-beda untuk menginterpretasikan informasi yang diterimanya.

Sistem keyakinan, menurut Holsti, terdiri atas serangkaian citra yang membentuk keseluruhan kerangka acuan atau sudut pandang seseorang. Citra-citra itu meliputi realitas masa lalu, masa kini, dan realitas yang diharapkan masa depan serta preferensi nilai tentang apa yang seharusnya terjadi.

Dengan berdasar pada teori ini maka kita akan mengamati sejauh mana respon umat Islam di Indonesia dan Malaysia terhadap masuknya globalisasi di negara mereka.

D. Hipotesa

Berdasarkan berbagai fakta yang didapat atas pengamatan, persamaan respon umat Islam di Indonesia dan Malaysia, yaitu mereka hanya menerima globalisasi yang membawa dampak positif saja dan menolak nilai-nilai globalisasi yang dipersepsikan negatif.

1. Contoh nilai-nilai yang ditolak:

- Kegandrungan pola hidup konsumtif, materialisme, hedonis sebagai sebab dari penetrasi budaya negatif Barat.

- Ditinggalakannya nilai-nilai agama akibat proses sekularisasi dalam pola hidup modern. Hal ini tentu saja akan menghasilkan individu yang kering akan nilai-nilai ruhani dan kekosongan jiwa.

2. Contoh globalisasi yang diterima

- Globalisasi dalam bidang ekonomi yang membawa kemajuan dalam perdagangan antar bangsa. Misal: kerjasama APEC, AFTA dan ASEAN Economics Forum.
- Globalisasi dalam bidang teknologi telekomunikasi dan informasi.
- Isme-isme dan ide-ide baru yang cocok dan telah diterapkan, seperti paham kesetaraan jender, demokrasi, sistem pemerintahan negara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam studi ini akan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder yang dapat di peroleh dengan menggunakan studi literature. Bahan-bahan yang dipergunakan bersumber dari :

- a. Buku-buku literature yang berkenaan dan berkesesuaian dengan objek studi ini.
- b. Jurnal-jurnal ilmiah yang reviewnya terkait dengan studi ini.
- c. Berbagai majalah dan koran.

G. Daftar Pustaka

- Akber S. Ahmed dan Hästing Donnan, *Islam, Globalization and Postmodernity* (London: Routledge, 1994)
- James Petras, "*Sebuah Gambaran Tentang Globalisasi: Peranan Negara Dan Perusahaan Raksasa Internasional*," *Kritik Jurnal Pembaruan Sosialisme*, Volume 1/ Tahun I Juni-Juli 2000
- James Petras, *Globalisasi: Sebuah Perspektif*, Cubuc: Yogyakarta, 2001.
- A. Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press 1990)
- DR. Abdulrahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*. GIP: Jakarta, 1997
- Ahmad Boestamam, *Dr. Burhamuddin: Putera Setia Melayu Raya* (Kuala Lumpur: Pustaka Kejora, 1972)
- Akbar S. Ahmad, *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise* (London: Routledge, 1992)
- Mochtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, PAU-SS-UGM. Yogyakarta, 1990
- John Storey, *Teori Budaya dan Budaya Pop, Memetakan Lanskap Cultural Studies*. (Qalam. 2004).
- DR. A. Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam* (Pustaka Pelajar, 2003)
- DR Osman Bakr, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Peradaban*, dalam suatu seminar di Univ Georgetown, Amerika.
- Majalah Hidayatullah, edisi Senin, 23 Agustus 2004

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah.

B. Rumusan Masalah.

C. Kerangka Dasar Pemikiran.

D. Hipotesa.

E. Teknik Pengumpulan Data

F. Jangkauan Penulisan

H. Daftar Pustaka

ditandai dengan kepercayaan terhadap sains, perencanaan, sekularisme dan kemajuan¹²".

Senada dengan Akbar, Anthony Giddens (1990) menggambarkan dunia modern (dengan cikal bakalnya di Eropa abad ketujuhbelas) sebagai sebuah "lokomotif". Lebih spesifik, dia menggunakan istilah ini untuk menggambarkan tahapan maju dari modernitas-radikal, tinggi, dan modernitas-mutakhir. Giddens menambahkan, "*modernitas dalam bentuk lokomotif sangatlah dinamis; sebuah dunia yang berlari cepat*" dengan peningkatan besar dalam laju, jangkauan dan perubahan atas sistem yang berlaku" (Giddens, 1991: 16). Pada intinya, modernisasi yang terus bergerak laksana lokomotif itu kemudian mengambil bentuknya yang terkini sebagai globalisasi. Sebab, jikalau modernisme adalah "*fase sejarah dunia yang paling akhir yang ditandai dengan kepercayaan terhadap sains, perencanaan, sekularisme dan kemajuan*", maka globalisasi-yang timbul karena kemajuan teknologi informasi, transportasi dan industri adalah bentuk lanjut dari modernisasi.

Lebih lanjut menurut Giddens istilah globalisasi itu sendiri dapat mengandung sedikitnya dua hal¹³. Kaidah pertama menyatakan, globalisasi dapat diartikan sebagai sebuah *alat*. Sedangkan kaidah kedua menyebutkan bahwa ia dapat juga diartikan sebagai sebuah *ideologi*. Globalisasi sebagai alat, merupakan wujud nyata keberhasilan sains dan teknologi. Oleh karena itu, ketika globalisasi diartikan sebagai alat, maka globalisasi sangatlah bersifat netral. Artinya, ia berarti dan sekaligus mengandung hal-hal positif, ketika dimanfaatkan untuk tujuan yang baik.

¹² Dikutip dari Akbar S. Ahmad, *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise* (London: Routledge 1992). hal 6.